

# **BUKU SAKU MISDINAR**



**NAMA :**

**KUB :**

**KELOMPOK MISDINAR :**

**PAROKI ST. VINSENSIUS A PAULO  
BENLUTU**

## Pengertian Putera-Puteri Altar

Putra-putri altar atau sering juga disebut sebagai misdinar (Belanda : *misdienarr*) adalah satu posisi dalam Gereja Katolik yang diperuntukkan bagi umat awam dan kaum klerus yang belum mendapatkan Sakramen Imamat Suci, namun dikarenakan posisi ini banyak diisi oleh kaum awam maka dalam pandangan umat, posisi ini lebih dikaitkan dengan peran umat awam.



Pada awalnya misdinar (Latin : *acolyte*) adalah para frater. Selama masa pendidikannya, Gereja menganjurkan agar para frater minimal pernah menjadi baik sebagai putra altar maupun sebagai *seremonarius* (sebagai tambahan; seremoniarius adalah seseorang dalam Misa Kudus yang bertugas untuk mengatur agar Misa Kudus berjalan dengan lancar, baik dengan mengoordinasi selebran maupun umat dan petugas liturgi). Hal ini yang berdampak secara langsung kepada hal-hal berikut ini :

Pakaian Liturgi resmi putra altar dari Takhta Suci Vatikan adalah jubah hitam (*cassock*) dipadukan dengan *superpli*, dikarenakan jubah hitam adalah pakaian sehari-hari para biarawan-biarawati zaman dahulu dan warna



hitam melambangkan keadaan manusia yang penuh dosa (pengecualian dilakukan bagi para klerus yang berdomisili di daerah tropis; dikarenakan iklim yang cukup panas, diberikan privilese khusus dengan diperkenankan mengenakan jubah berwarna putih yang seharusnya hanya menjadi hak pribadi dan istimewa Paus).

Istilah putra altar, karena sampai Konsili Vatikan II, hanya para frater yang menjalani tugas sebagai putra altar; kemudian Gereja membuka jalan bagi mereka yang mau melayani Tuhan dengan membantu imam selebran di altar namun tidak ingin menjalani kehidupan membiara dengan menjadi putra altar (penting ! sampai saat tersebut, hanya yang berjenis kelamin pria yang diperbolehkan; baik sudah menikah ataupun belum, dengan syarat usia

minimal tertentu). Sampai pada Konsili Vatikan II, Gereja membuka jalan selebar-lebarnya bagi umat yang ingin berpartisipasi memeriahkan Liturgi dan Misa Kudus dengan cara yang wajar dan berkenan kepada Allah, tanpa merusak keindahan Liturgi itu sendiri. Pada masa itulah, istilah putri altar muncul dengan diperkenalkannya mereka yang berjenis kelamin wanita ikut melayani sebagai misdinar di altar Tuhan.

Pada dasarnya tugas seorang putra atau putri altar adalah membantu imam selebran atau konselebran dalam memimpin Misa Kudus.

Berikut rincian tugas mereka (baik dalam Misa biasa, Misa Hari Raya, atau **Misa yang dipimpin oleh Uskup**) :

- Membawakan salib, lilin bernyala, wiruk dan dupa saat perarakan (Misa Hari Raya) atau tongkat uskup (Misa yang dipimpin oleh uskup; dengan turut mengenakan velum),
- Mendupai imam selebran pada saat pembukaan setelah sampai di altar dan imam mendupai altar (apabila ada imam konselebran, maka tugas mendupai imam

selebran diserahkan kepadanya, demikian pula jika ada uskup), (MISA HARI RAYA)

**Catatan penting !**

*Imam dan umat hanya didupai dengan aturan 3 x 3 (duplex trictibus) yakni mengayunkan wiruk sebanyak 3 kali ayunan di bagian kiri, bagian tengah, dan bagian kanan sehingga berjumlah 9 kali ayunan dan HARUS terdengar suara sentuhan wiruk dan rantai wiruk (crik....crik...)*

- Kembali mendupai imam (jika dipimpin oleh imam selebran, maka yang didupai adalah dirinya, namun jika terdapat imam konselebran atau uskup, maka yang didupai ialah imam yang diberikan tugas membaca Injil) pada saat imam mempersiapkan diri untuk membaca Injil (pada saat Bait Pengantar Injil) (MISA HARI RAYA)
- Membawa lilin bernyala pada saat imam membaca Bacaan Injil,
- Membantu imam mengambil persembahan (jika umat yang menghantarkan persembahan),
- Mengantarkan materi-materi Ekaristi ke altar (piala, sibori, ampul, wadah lavabo, dan lavabo),

**Catatan penting !**

*Urutan 1 set piala : KORPORALE - PALLA - HOSTI - PATENA - PURIFIKATORIUM - PIALA*

- Menghantarkan wiruk bagi imam untuk mendupai materi Ekaristi setelah imam mengucapkan doa persiapan Ekaristi dan kemudian dilanjutkan dengan mendupai umat, (MISA HARI RAYA)
- Mendupai pada saat konsekrasi (MISA HARI RAYA),
- Membunyikan tanda-tanda tertentu pada saat Doa Syukur Agung (lonceng, gong, dll), yang telah disetujui oleh Gereja,
- Membawa lilin bernyala pada saat pembagian komuni,
- Membawa kembali 1 set piala dan sibori ke meja credens, dan
- Membawa salib dan tongkat uskup dengan mengenakan velum pada saat perarakan (MISA HARI RAYA).

## **Hal-hal yang harus diperhatikan ketika berada di atas Altar**

Keberadaan para misdinar di panti imam (sanctuarium) memberikan dampak langsung bagi keberlangsungan Misa karena secara jelas umat melihat ada pihak lain selain imam dan petugas liturgi yang berada di altar dan ini berarti pandangan umat bisa semakin terbagi-bagi dan bisa saja mengakibatkan umat tidak fokus selama Misa Kudus berlangsung. *Oleh karena itu, setiap putra/putri altar yang bertugas diwajibkan untuk menjaga sikap dan bahasa selama bertugas dalam Misa.* Hal ini tidak lain bertujuan untuk menjaga khidmatnya Misa Kudus dan sekaligus memberikan teladan bagi umat bagaimana mengikuti Misa Kudus dengan benar.

Berkaitan dengan kalimat terakhir, jelas bagi kita, secara tidak langsung, misdinar menjadi pewarta Gereja dalam hal memberitahukan kepada umat tata cara yang benar bagi umat dalam mengikuti Misa karena tata gerak yang dilakukan oleh misdinar selama Misa berlangsung adalah tata gerak yang sama dengan umat, namun berbeda dengan imam.

Hal kedua, misdinar memperoleh bagian

khusus dalam misteri Ekaristi. Misdinar, bersama-sama dengan imam selebran, mengambil bagian langsung dalam misteri agung iman tersebut. Misdinar menghantarkan materi Ekaristi dan imam yang mempersembahkannya kepada Allah. Setelah dikonsekrasi, misdinar berada dalam jarak yang paling dekat kedua dengan Allah yang mewujudkan dalam Tubuh dan Darah Kristus, setelah imam sendiri. Curahan rahmat Ekaristi yang begitu melimpah, baik disadari atau tidak, lebih dahulu turun kepada para misdinar, daripada kepada umat. Demikian pula, misdinar memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang Ekaristi daripada umat.

Begitu banyak rahmat yang dicurahkan Allah kepada mereka yang bersedia untuk melayaninya di altar dengan menjadi putra-putri altar. Namun, begitu amat sering pula, Allah bersedih hati melihat putra-putri altar-Nya malah melakukan tindakan-tindakan yang tidak layak selama mereka bertugas di altar. Tindakan-tindakan yang malah mencemarkan liturgi dan Misa Kudus itu sendiri.

Allah merindukan semakin banyak putra dan putri-Nya datang untuk melayaninya dalam Misa Kudus. Ia menantikan mereka yang mau dicurahkan



rahmat oleh-Nya karena rahmat-Nya yang begitu berlimpah dan tanpa habis. Ia menunggu Anda untuk melayani sesama dalam Misa Kudus, hanya itu saja, dan Ia menunggu Anda untuk dikaruniai rahmat suci Ekaristi. Rahmat suci yang hanya bisa diberikan oleh Allah semata, bahkan tidak jarang, para misdinar dikaruniai rahmat yang tidak pernah didapatkan oleh orang lain dan rahmat yang paling tinggi juga pernah diraih oleh banyak putra-putri altar, yakni menjadi orang-orang kudus.

## Mengenal Lebih Dekat Alat-Alat Misa

### **PIALA** (calix = cawan)

Piala adalah cawan yang menjadi tempat anggur untuk dikonsekrasikan, dimana sesudah konsekrasi menjadi tempat untuk Darah Mahasuci Kristus. Melihat fungsinya, maka Piala harus dibuat dari logam mulia. Piala melambangkan cawan yang dipergunakan Tuhan kita pada Perjamuan Malam Terakhir di



mana Ia untuk pertama kalinya mempersembahkan Darah-Nya. Piala melambangkan cawan Sengsara Kristus (“Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku,” Mrk 14:36); dan yang terakhir, piala melambangkan Hati Yesus, dari mana mengalirlah Darah-Nya demi penebusan kita.

## **PURIFIKATORIUM**

Berasal dari bahasa Latin “purificatorium”, yaitu sehelai kain lenan berwarna putih berbentuk segi empat untuk membersihkan piala, sibori dan patena. Sesudah dipergunakan, purifikatorium dilipat tiga memanjang lalu diletakkan di atas piala.



## **PATENA**

Berasal dari bahasa Latin yang artinya “piring”. Patena, yang sekarang berbentuk bundar, datar, dan dirancang untuk roti pemimpin Perayaan Ekaristi, aslinya sung-



guh sebuah piring. Dengan munculnya roti-roti kecil yang dibuat khusus untuk umat yang biasanya disimpan dalam sibori, fungsi dari patena sebagai piring menghilang. Maka bentuknya menjadi lebih kecil (Sejak abad 11). Menurut PUMR 2000, “untuk konsekrasi hosti, sebaiknya digunakan patena yang besar, di mana ditampung hosti, baik untuk imam dan diakon, maupun untuk para pelayan dan umat (No. 331).

Patena, hendaknya dibuat serasi dengan pialanya, dari bahan yang sama dengan piala, yaitu dari emas atau setidaknya disepuh emas. Patena diletakkan di atas purifikatorium.

## **PALLA**

Berasal dari bahasa Latin *palla corporalis* yang berarti kain untuk Tubuh Tuhan, adalah kain lenan putih yang keras dan kaku seperti papan, berbentuk bujur sangkar, dipergunakan untuk menutup piala.

Palla melambangkan batu makam yang digulingkan para prajurit Romawi untuk menutup pintu masuk ke



makam Yesus. Palla diletakkan di atas Patena.

### **CORPORALE**

Sehelai kain lenan putih berbentuk bujur sangkar dengan gambar salib kecil di tengahnya. Seringkali pinggiran korporale dihiasi dengan renda. Dalam perayaan Ekaristi, imam membentangkan korporale di atas altar sebagai alas untuk bejana-bejana suci roti dan anggur. Setelah selesai dipergunakan, korporale dilipat menjadi tiga memanjang, lalu dilipat menjadi tiga lagi dari samping dan ditempatkan di atas Palla.



**Urutan aturan menyusun peralatan-peralatan tersebut di atas adalah sebagai berikut :**

1. Piala
2. Purifikatorium+sendok kecil
3. Patena (dengan hosti besar di atasnya)



4. Palla

5. Corporale

### **SIBORI**

Berasal dari bahasa Latin “cyborium” yang berarti “piala dari logam”, adalah bejana serupa piala, tetapi dengan tutup di atasnya. Sibori adalah wadah untuk roti-roti kecil yang akan dibagikan dalam Komuni kepada umat beriman. Sibori dibuat dari logam mulia, bagian dalamnya biasa dibuat dari emas atau disepuh emas.



### **PIKSIS**

Berasal dari bahasa Latin “pyx” yang berarti “kotak”, adalah sebuah wadah kecil berbentuk bundar dengan engsel penutup, serupa wadah jam kuno. Piksris biasanya dibuat dari emas. Piksris dipergunakan untuk menyimpan Sakramen Mahakudus, yang akan dihantarkan kepada mereka yang sakit, atau yang akan ditahtakan dalam kebaktian kepada Sakramen Mahakudus.



## **MONSTRANS**

Berasal dari bahasa Latin “monstrans, monstrare” yang



berarti“mempertontonkan”, adalah bejana suci tempat Sakramen Mahakudus ditahatkan atau dibawa dalam prosesi.

## **AMPUL**

Adalah dua bejana yang dibuat dari kaca atau logam, bentuknya seperti buyung kecil dengan tutup di atasnya. Ampul adalah bejana-bejana darimana imam atau diakon menuangkan air dan anggur ke



dalam piala. Selalu ada dua ampul di atas meja kredens dalam setiap Misa.



## **LAVABO**

Berasal dari bahasa Latin “lavare” yang berarti “membasuh”, adalah bejana berbentuk seperti buyung kecil, atau dapat juga berupa mangkuk, tempat menampung air bersih yang dipergunakan imam untuk membasuh tangan sesudah persiapan persembahan. Sebuah lap biasanya menyertai lavabo untuk dipergunakan mengeringkan tangan imam.

## **TURIBULUM**

(disebut juga Pedupaan/wiruk), berasal dari bahasa Latin “thuris” yang berarti “dupa”, adalah bejana di mana dupa dibakar untuk pendupaan liturgis. Turibulum terdiri dari suatu badan



dari logam dengan tutup terpisah yang menudungi suatu wadah untuk arang dan dupa; turibulum dibawa dan diayun-ayunkan dengan tiga rantai yang dipasang pada badannya, sementara rantai keempat digunakan untuk menggerak-gerakkan tutupnya. Pada turibulum dipasang bara api, lalu di atasnya ditaburkan serbuk dupa sehingga asap dupa membubung dan menyebarkan bau harum. Dupa adalah harum-haruman yang dibakar pada kesempatan-kesempatan istimewa, seperti pada Misa yang meriah dan Pujian kepada Sakramen Mahakudus.

### **NAVIKULA**

(disebut juga Wadah Dupa) adalah bejana tempat menyimpan serbuk dupa. Dupa adalah getah yang harum dan rempah-rempah yang



diambil dari tanam-tanaman, biasanya dibakar dengan campuran tambahan guna menjadikan asapnya lebih tebal dan aromanya lebih harum. Asap dupa yang dibakar naik ke atas melambangkan naiknya



doa-doa umat beriman kepada Tuhan. Ada pada kita catatan mengenai penggunaan dupa bahkan sejak awal kisah Perjanjian Lama. Secara simbolis dupa melambangkan semangat umat Kristiani yang berkobar-kobar, harum mewangi keutamaan-keutamaan dan naiknya doa-doa dan perbuatan-perbuatan baik kepada Tuhan.

### **ASPERGILUM**

Berasal dari bahasa Latin “aspergere” yang berarti “menciki”, adalah sebatang tongkat pendek, di ujungnya terdapat sebuah bola logam yang berlubang-lubang, dipergunakan untuk



mencikikan air suci pada orang atau benda dalam Asperges dan pemberkatan. Bejana Air Suci adalah wadah yang dipergunakan untuk menampung air suci; ke dalamnya aspergilum dicelupkan.

## **SACRAMENTARIUM**

Sacramentum atau Buku Misa adalah buku pegangan imam pada waktu memimpin perayaan Ekaristi, berisi doa-doa dan tata perayaan Ekaristi.

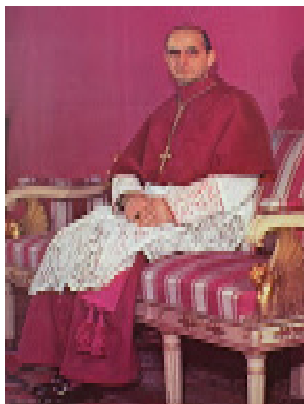


**WADAH RELIKUI** adalah bejana di mana relikui disegel dan disimpan. Sebagian besar relikui-relikui kecil disimpan dalam suatu wadah bundar dengan gagang dan kaki, serupa montrans kecil. Relikui tidak boleh dipertontonkan untuk penghormatan umat beriman terkecuali jika ditempatkan dalam wadah relikui.

## PAKAIAN USKUP

### Busana Liturgis (Habitus Choralis)

Busana uskup untuk upacara liturgi gereja, di dalam dan di luar wilayah keuskupannya, adalah: jubah ungu setakat mata kaki; sabuk sutera ungu; rochet dari linen atau bahan sejenis (warna putih); mozeta (mantol kecil yang menutup pundak, dengan kancing di bagian depan) ungu; salib pektoral (salib dada) dengan tali anyaman warna hijau-emas (bukan dengan rantai); pileola (topi kecil yang juga dikenal dengan nama solideo) ungu; bireta (topi segi empat dengan pom) ungu; dan stocking/kaos kaki ungu.



**Cappa magna** (mantol kebesaran) ungu, tanpa bulu *ermine*, boleh dikenakan hanya di dalam wilayah keuskupan dan untuk perayaan-perayaan yang bersifat lebih agung. Uskup senantiasa mengenakan



cincin, simbol kesetiannya pada dan ikatan sucinya dengan Gereja, pengantannya.

Uskup mengenakan busana di atas saat ia bepergian secara resmi ke atau dari suatu gereja, saat ia hadir pada suatu upacara liturgi (termasuk misa kudus dan berbagai pemberkatan) tapi tidak memimpinya, dan pada saat lain yang ditentukan dalam *Caeremoniale Episcoporum*. Saat akan memimpin misa, Uskup yang tiba di gereja dengan busana liturgis di atas akan melepaskan cappa magna (bila dikenakan), salib pektoral, mozeta dan rochet, dan kemudian mengenakan amik, alba, singel, salib pektoral dengan tali anyaman warna hijau-emas, stola, dalmatik pontifikal (untuk misa agung) dan kasula serta pallium (khusus untuk metropolitan/

uskup agung).

### **Busana Resmi** (Untuk Acara Resmi Non-Liturgis)

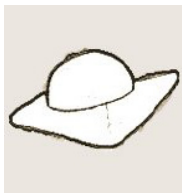
Busana uskup untuk acara resmi non-liturgis adalah: jubah hitam setakat mata kaki dengan berbagai aksen merah (bukan ungu) di bagian tepi kain dan lubang kancing; paliola (mantol kecil yang menutup pundak, ter-



buka dan tanpa kancing di bagian depan) hitam dengan aksen merah (mantol ini opsional, boleh dikenakan boleh tidak); sabuk sutera ungu; salib pektoral dengan rantai; pileola ungu; collare ungu; stocking/kaos kaki ungu (kaos kaki ungu ini juga opsional).

Di daerah tropis, jubah dan paliola warna hitam dengan aksen merah ini sering diganti dengan putih atau krem muda dengan aksen merah. Ini praktik yang kita temui di Indonesia, di antaranya. Yang

jelas, uskup dari negara tropis yang berkunjung ke Roma sebaiknya tidak mengenakan jubah warna putih, yang secara tradisi merupakan privilese paus. Catatan: menurut tradisi gereja katolik jubah warna hitam polos adalah untuk imam, ungu untuk uskup, merah untuk kardinal dan putih untuk paus.



**Petasus** (topi bertepi lebar) hitam, bila perlu, dapat ditambah dengan tali hijau. Ferraiolo (mantol panjang) dari sutera ungu hanya digunakan untuk acara-acara yang lebih resmi, misalnya wisuda di universitas katolik yang biasanya juga dihadiri uskup, berbagai acara kenegaraan dan lain-lain acara resmi non-liturgis. Jas/jaket panjang hitam biasa, yang dilengkapi penutup kepala sekalipun, boleh digunakan di atas busana resmi ini bila cuaca dingin mengharuskan.

#### Busana Sehari-hari

Busana uskup untuk keperluan sehari-hari adalah: jubah hitam polos setakat mata kaki (tanpa aksesoris merah); sabuk sutera ungu; salib pektoral dengan rantai; pileola ungu (opsional); collare ungu (opsional); stocking/kaos kaki hitam. Uskup yang

berasal dari tarekat religius dapat mengenakan jubah institusinya. Cincin selalu dikenakan.

### **Mitra**

Mitra dapat dikenakan uskup pada berbagai upacara liturgi yang penting. Pada prinsipnya mitra dikenakan uskup: saat duduk; saat menyampaikan homili; saat menyambut atau menyapa umat; saat berbicara kepada umat; saat menyampaikan ajakan untuk berdoa, kecuali bila sesaat sesudahnya ia harus melepaskannya (untuk doa-doa tertentu); saat memberikan berkat meriah kepada umat; saat menerima sakramen; dan saat berjalan dalam prosesi.

Uskup tidak mengenakan mitra: selama ritus pembuka, doa pembuka, doa persembahan, dan doa sesudah komuni; selama doa umat, doa syukur agung, pembacaan injil, nyanyian yang dilagukan sambil berdiri, prosesi sakramen mahakudus; juga saat sakramen mahakudus ditakhtakan. Uskup tidak perlu menggunakan mitra dan tongkat saat ia



berjalan dari satu tempat ke tempat lain yang dekat. Untuk mudahnya, mitra bisa dianalogikan dengan mahkota seorang raja. Raja akan mengenakan mahkotanya saat berhadapan dengan rakyat, tapi tidak saat berhadapan dengan Tuhan (saat berdoa, memimpin doa atau saat Tuhan hadir dalam rupa sakramen mahakudus).



### **Tongkat Gembala**

Uskup selalu memegang tongkat dengan tangan kiri (dengan bagian yang melengkung menghadap ke umat) dan memberkati dengan tangan kanan.

### **Pileola**

Pileola (topi kecil atau solideo) ungu senantiasa dikenakan uskup dalam berbagai acara liturgis, termasuk misa. Dalam misa, pileola hanya dilepas sesaat sebelum pre-fasi dimulai dan dikenakan





kembali saat uskup duduk setelah komuni selesai.

Dalam misa, mitra dan tongkat mulai dikenakan di sakristi, setelah selesai mengenakan kasula dan pileola. Pada akhir prosesi masuk gereja, sesampainya di panti imam, tongkat diserahkan dan mitra dilepas, kemudian uskup memberikan penghormatan kepada sakramen mahakudus (bila ada, dengan berlutut) dan/atau altar (dengan membungkuk dalam), serta mencium altar bersama-sama dengan diakon (atau imam) yang mendampinginya.

Pada prinsipnya, mitra dipasang dan dilepas oleh diakon (atau imam) yang berada di sebelah kanan uskup, sementara tongkat diserahkan dan diambil oleh diakon (atau imam) yang berada di sebelah kiri uskup. Pada umumnya pileola dipasang dan dilepas oleh diakon (atau imam atau sekretaris pribadi uskup) yang berada di sebelah kiri belakangnya. Magister caeremoniarum dapat melaksanakan semua ini, bila dikehendaki. Diakon, imam, atau magister caeremoniarum, menerima/menyerahkan pileola, mitra dan tongkat dari/kepada misdinar yang mengenakan velum.

Mayoritas imam atau diakon biasanya

segaran memasang dan melepas mitra dan pileola ini, karena menyangkut kepala uskup. Uskup pun mungkin merasa bisa melakukannya sendiri. Akan tetapi, ya beginilah seharusnya seorang pemimpin, dilayani oleh para pembantunya, setidaknya, saat upacara liturgi atau acara resmi lain di depan umum. Ini masalah kebiasaan saja sebenarnya, bukan soal tidak ingin dilayani. Uskup atau imam yang cuci tangan sebelum konsekrasi juga dilayani oleh misdinar, meski sebenarnya mereka bisa saja datang ke meja samping dan cuci tangan sendiri.



## **WARNA DAN BUSANA LITURGI**

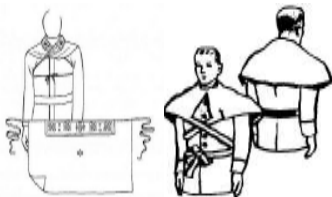
### **BUSANA LITURGI**

Setiap mengikuti perayaan Ekaristi, kita selalu melihat Pakaian dan warna yang dikenakan imam yang berperan sebagai In Persona Christi dalam memimpin ekaristi. Pakaian yang rata-rata orang menyebutnya dengan istilah “JUBAH” (meskipun sebenarnya bukan...) terdiri dari beberapa lapis dan beberapa bagian, di mana masing-masing bagian memiliki makna dan memiliki tata cara dengan doa saat imam mengenakannya.

Setelah disahkannya kekristenan pada tahun 313 M, Gereja terus menyempurnakan “siapa mengenakan apa, bilamana, dan bagaimana” hingga sekitar tahun 800 ketika norma-norma liturgis perihal busana pada dasarnya distandarisasi dan tetap sama hingga pembaharuan sesudah Konsili Vatikan Kedua. Untuk itu marilah kita lihat bersama terdiri dari apa saja pakaian yang dikenakan imam saat memimpin ekaristi satu persatu.

## **AMIK** (Tanda Perlindungan)

Selembar kain lenan putih berbentuk segi empat dengan dua tali panjang di dua ujungnya, dikenakan sekeliling leher, menutupi bahu dan pundak, menyilangkan kedua tali di depan (membentuk salib St Andreas), lalu membawa tali ke belakang punggung, melilitkannya sekeliling pinggang dan mengikatkannya dengan suatu simpul.



Tujuan praktis amik adalah untuk menutupi jubah biasa imam, dan untuk menyerap keringat dari kepala dan leher. Di kalangan Graeco-Romawi, amik adalah penutup kepala, seringkali dikenakan di bawah topi baja para prajurit Romawi untuk menyerap keringat, dengan demikian mencegah keringat menetes ke mata.

Tujuan rohani amik adalah mengingatkan imam akan nasehat St Paulus, “Terimalah ketopong keselamatan dan pedang Roh, yaitu firman Allah” (Ef 6:17).

Doa ketika mengenakan amik:

“Tuhan, letakkanlah pelindung keselamatan pada kepalaku untuk menangkis segala serangan setan.”

### **ALBA** (Citra Kekudusan)

Alba adalah pakaian putih panjang hingga sebatas pergelangan kaki, dan memiliki lengan panjang hingga pergelangan tangan. Kata alba dalam bahasa Latin artinya “putih”.



Alba adalah pakaian luar yang umum dikenakan di kalangan Graeco-Romawi dan mirip dengan soutane yang dikenakan di Timur Tengah. Tetapi, mereka yang berwenang mengenakan alba dengan kualitas yang lebih baik dengan aneka sulaman atau gambar. Beberapa alba modern memiliki kerah sehingga amik tidak diperlukan lagi.

Tujuan rohani alba adalah mengingatkan imam akan pembaptisannya, saat kain putih diselubungkan padanya guna melambangkan kemerdekaannya dari dosa, kemurnian hidup baru, dan martabat Kristiani. Di samping itu, Kitab Wahyu menggambarkan para kudus yang berdiri sekeliling altar Anak Domba di surga sebagai “Orang-orang yang keluar dari kesusahannya yang besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba” (7:14).

Demikian pula imam wajib mempersembahkan Misa dengan kemurnian tubuh dan jiwa, dan dengan kelayakan martabat imamat Kristus. Di beberapa negara tropis, termasuk Indonesia, jika tidak ada alba, maka dapat dipakai jubah yang berwarna putih.

**Doa ketika mengenakan alba:**

*“Sucikanlah aku, ya Tuhan, dan bersihkanlah hatiku, agar aku boleh menikmati kebahagiaan kekal karena telah dibasuh dalam darah Anak Domba.”*

**SINGEL** (Tali Kesucian)

Singel adalah tali yang tebal dan panjang dengan jumbai-jumbai



pada kedua ujungnya, yang diikatkan sekeliling pinggang untuk mengencangkan / merapikan alba. Singel merupakan simbol nilai kemurnian hati dan pengekangan diri. Singel dapat berwarna putih atau sesuai dengan warna masa liturginya. Di kalangan Graeco-Romawi, singel adalah bagaikan ikat pinggang.

Tujuan rohani singel adalah mengingatkan imam akan nasehat St Petrus, “Sebab itu siapkanlah akal budimu, waspadalah dan letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu penyataan Yesus Kristus. Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil

kamu” (1 Pet 1:13-15).

*Doa ketika mengenakan singel:*

“Tuhan, kuatkanlah aku dengan tali kesucian ini dan padamkanlah hasrat ragawiku, agar kebajikan pengekangan diri dan kemurnian hati dapat tinggal dalam diriku.”

**STOLA** (Lambang Penu-  
gasan Resmi)

Stola adalah semacam selendang panjang, kira-kira 4 inci ( $\pm 10$  cm) lebarnya, warnanya sama dengan kasula, yang dikalungkan pada leher. Stola diikatkan di pinggang dengan singel. Stola merupakan simbol bah-



wa pemakainya sedang melaksanakan tugas resmi Gereja, terutama menyangkut tugas pengudusan (imamat). Secara khusus, sesuai dengan doa ketika mengenakannya, stola dimaknai sebagai simbol



kekekalan.

Sebelum pembaharuan Konsili Vatikan Kedua, stola disilangkan di dada imam untuk melambangkan salib. Stola juga berasal dari budaya masa lampau. Para rabi mengenakan selendang doa dengan jumbai-jumbai sebagai tanda otoritas mereka.



Stola yang disilangkan juga merupakan simbolisme dari ikat pinggang bersilang yang dikenakan para prajurit Romawi: satu ikat pinggang dengan pedang di pinggang, dan ikat pinggang lainnya dengan kantong perbekalan, misalnya air dan makanan.

Dalam arti ini, stola mengingatkan imam bukan hanya pada otoritas dan martabatnya sebagai imam, melainkan juga tugas kewajibannya untukewartakan Sabda Allah dengan gagah berani dan penuh keyakinan (“Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun” Ibr 4:12) dan untuk melayani kebutuhan umat beriman. Sekarang, imam mengenakan stola

yang dikalungkan pada leher dan ujungnya dibiarkan menggantung, tidak disilangkan.

Stola yang sempit biasanya dikenakan di dalam kasula, sedangkan stola yang lebar dikenakan di atas kasula.

### **Doa ketika mengenakan stola:**

“Ya Tuhan, kenakanlah kembali stola kekekalan ini, yang telah hilang karena perbuatan para leluhur kami, dan perkenankanlah aku meraih hidup kekal meski aku tak pantas menghampiri misteri-Mu yang suci.

**KASULA** (Lambang Cinta dan Pengorbanan)

Kasula, disebut juga planeta, adalah pakaian luar yang dikenakan di atas alba dan stola. Kasula

merupakan busana khas imam, khususnya selebran dan konselebran utama, yang dipakai untuk memimpin Perayaan Ekaristi. Kasula melambangkan keutamaan cinta kasih dan ketulusan untuk melaksanakan tugas yang penuh pengorbanan diri bagi Tuhan.



Selama berabad-abad model kasula telah mengalami beberapa perubahan dan variasi. Kasula berasal dari kata Latin “casula” yang artinya “rumah”; kasula di kalangan Graeco-Romawi serupa sebuah mantol tanpa lengan yang sepenuhnya menutupi tubuh dan melindungi si pemakai dari cuaca buruk.

Tujuan rohani kasula adalah mengingatkan imam akan kasih dan pengurbanan Kristus, “Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan” (Kol 3:14).

**Doa ketika mengenakan kasula:**

*“Ya Tuhan, Engkau pernah bersabda: ‘kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.’ Buatlah aku sanggup mengenakan pakaian ini agar dapat memperoleh rahmatmu. Amin.”*

Pada intinya, busana-busana liturgis yang dikenakan dalam perayaan Misa memiliki dua tujuan utama yaitu :

“Gereja adalah Tubuh Kristus. Dalam Tubuh itu tidak semua anggota menjalankan tugas yang sama. Dalam perayaan Ekaristi, tugas yang berbeda-beda itu dinyatakan lewat busana liturgis yang berbeda-

beda. Jadi, busana itu hendaknya menandakan tugas khusus masing-masing pelayan. Di samping itu, busana liturgis juga menambah keindahan perayaan liturgis” (PUMR 335).

busana liturgis mengilhami imam dan semua umat beriman untuk merenungkan arti simboliknya yang kaya makna.

## WARNA LITURGI

Penjelasan berikut disampaikan berdasarkan norma-norma Pedoman Umum Misale Romawi no 345-347.

### **PUTIH atau KUNING**

Melambangkan sukacita dan kemurnian jiwa, dikenakan sepanjang Masa Natal dan Masa Paskah.

Busana liturgis putih juga dikenakan pada perayaan-perayaan Tuhan Yesus (kecuali peringatan sengsara-Nya); begitu pula pada pesta Santa Perawan Maria, para malaikat, para kudus yang bukan martir, pada Hari Raya Semua Orang Kudus (1 November), Kelahiran St Yohanes Pembaptis (24 Juni), Pesta St Yohanes Pengarang Injil (27 Desember), Pesta Tahta St Petrus Rasul (22 Februari) dan Pesta Bertobatnya St Paulus Rasul (25 Januari).

Putih juga dapat dikenakan pada Misa Pemakaman Kristiani dan Misa Arwah guna melambangkan kebangkitan Tuhan kita, ketika Ia menang atas dosa dan maut, kesusahan dan kegelapan.

## **MERAH**

Di satu pihak, merah melambangkan pencurahan darah; di lain pihak, merah juga melambangkan api kasih Allah yang bernyala-nyala. Karenanya, busana liturgis merah dikenakan pada hari Minggu Palma (ketika Kristus memasuki Yerusalem untuk menyongsong kematian-Nya), pada hari Jumat Agung, pada hari Minggu Pentakosta (ketika Roh Kudus turun atas para rasul dan lidah-lidah api hinggap di atas kepala mereka), dalam perayaan-perayaan Sengsara Tuhan, pada pesta para rasul dan pengarang Injil (terkecuali St Yohanes yang tidak mengalami kemartiran), dan pada perayaan-perayaan para martir.

## **HIJAU**

Dikenakan sepanjang masa liturgi yang disebut Masa Biasa. Masa Biasa berfokus pada masa tiga tahun pewartaan Tuhan kita di depan publik, dan ayat-ayat Injil, teristimewa pada hari-hari Minggu, mengisahkan ajaran-ajaran, mukjizat-mukjizat, pengusiran setan dan perbuatan-perbuatan baik lain yang dilakukan-Nya selama masa itu.

Segala pengajaran dan peristiwa ini menda-

tangkan pengharapan besar dalam misteri keselamatan. Kita berfokus pada hidup-Nya yang Ia bagi bersama umat manusia semasa hidup-Nya di dunia ini, hidup yang sekarang kita bagi bersama-Nya dalam komunitas Gereja dan melalui sakramen-sakramen-Nya, dan kita menanti dengan rindu berbagi hidup abadi bersama-Nya dalam kesempurnaan di surga. Hijau melambangkan pengharapan dan hidup ini, sama seperti tunas-tunas hijau yang menyembul di antara pepohonan yang tandus di awal musim semi membangkitkan pengharapan akan hidup baru.

## **UNGU**

dikenakan selama Masa Adven dan Masa Prapaskah sebagai tanda pertobatan, kurban dan persiapan. Di pertengahan dari masing-masing masa ini: pada hari Minggu Gaudete (Minggu Adven III) dan hari Minggu Laetare (Minggu Prapaskah IV) - busana liturgis berwarna JINGGA biasa dikenakan sebagai tanda sukacita. Kita bersukacita di pertengahan masa ini karena kita telah melewati separuh persiapan kita dan sekarang mengantisipasi kedatangan sukacita Natal atau Paskah. Beberapa ahli liturgi, khusus-

nya di Gereja Episcopal, memperkenalkan busana liturgis berwarna biru sepanjang Masa Adven guna membedakannya dari Masa Prapaskah; namun demikian, tidak ada persetujuan yang diberikan oleh Gereja Katolik untuk busana liturgis berwarna biru ini. Ungu dapat juga dikenakan pada Misa Pemakaman Kristiani atau Misa Arwah.

## **HITAM**

walau sekarang jarang sekali dipergunakan, dapat dikenakan pada Misa Pemakaman Kristiani sebagai tanda maut dan duka. Hitam dapat juga dikenakan pada Peringatan Arwah Semua Orang Beriman atau Misa Arwah, misalnya pada hari peringatan kematian orang yang kita kasihi.

Pada dasarnya, keanekaragaman warna busana liturgis berupaya membangkitkan kesadaran kita akan masa-masa kudus; suatu upaya lahiriah lain untuk menghadirkan misteri-misteri kudus yang kita rayakan.



## Tata cara Tugas Misdinar

- a. Misa Biasa (Misa Harian, Misa Minggu Biasa, Misa Minggu dalam Oktaf Paskah dan Natal)  
Perarakan diawali dengan para misdinar, diikuti para petugas liturgi, dan kemudian imam. Setelah sampai di depan altar, para misdinar bergerak menyamping sehingga memberikan ruang kosong di tengah bagi imam. Setelah imam sampai di depan altar, seluruh petugas Misa berlutut (jika di belakang altar terdapat tabernakel) atau hanya menundukkan kepala (jika di belakang altar tidak terdapat tabernakel). Kemudian imam naik ke altar dan mencium altar. Setelah itu, para misdinar dan petugas liturgi menuju tempat duduk masing-masing dengan tetap berdiri.

### *Sikap tubuh :*

- 1.1 Mengatupkan tangan sepanjang perarakan dan sampai ke tempat duduk.
- 1.2 Pada saat imam mencium altar, para misdinar tidak perlu menundukkan kepala karena

sejatinya penciuman altar adalah tanda penghormatan imam kepada altar sebagai simbol Kristus.

Setelah imam selesai mendaraskan Doa Pembukaan, imam akan kembali ke tempat duduk. Misdinar menunggu imam sampai ke tempat duduk sambil berdiri, dan sebelum imam duduk, para misdinar yang duduk di sisi imam mengangkat kasula imam agar tidak terhimpit oleh badan imam saat duduk.

*Sikap tubuh :*

Tetap fokus pada tugas dengan tidak berbicara dan melirik.

Pada saat Bait Pengantar Injil, dua orang misdinar mengambil lilin bernyala kemudian turun ke bawah altar. Setelah Bait Pengantar Injil selesai didaraskan dan imam sampai ke mimbar, para misdinar berdiri di sisi kiri dan kanan imam, tetapi tidak terlalu dekat, dengan memegang lilin bernyala, selama imam membacakan Injil. Setelah imam membacakan Injil, para misdinar pemegang lilin bernyala kembali turun ke bawah altar dan kemudian mengembalikan lilin bernyala ke tempatnya.

*Sikap tubuh :*

Setiap turun ke bawah altar, yang di belakang-

---

nya terdapat tabernakel, semua misdinar harus berlutut. Jika di belakangnya tidak terdapat tabernakel, maka cukup dengan menundukkan kepala.

Setelah Doa umat selesai, Misa masuk pada bagian Persiapan Persembahan. Selagi persembahan berjalan atau lagu persembahan dilantunkan, para misdinar, berdasarkan pembagian tugas yang telah disepakati, mengantarkan materi-materi Ekaristi kepada imam antara lain, 1 set piala, sibori, ampul, dan lavabo.

*Sikap tubuh :*

Setiap kali mengantarkan materi Ekaristi kepada imam, misdinar haruslah berjalan beriringan (jika lebih dari 1 misdinar). Setelah sampai di depan imam, misdinar menghormati imam dengan menundukkan kepala sebatas bawah leher. Misdinar yang berada di sebelah kanan pertama kali menyerahkan materi Ekaristi yang dibawanya, kemudian diikuti misdinar kedua. Setelah memberikan materi yang dibawa, para misdinar kembali menghormati imam dengan menundukkan kepala sebatas leher dan kemudian membalikkan tubuh ke arah kanan dengan

perlahan dan kembali untuk mengambil materi Ekaristi yang lain atau jika sudah selesai diberikan, kembali ke tempat duduk masing-masing.

Berdiri di tempat duduk masing-masing pada saat imam mendaraskan Prefasi (ditandai dengan kata-kata “Tuhan sertamu.” dari imam).

Bergerak ke posisi lonceng ditempatkan pada saat lagu Kudus dinyanyikan. Jika lonceng ditempatkan di bawah altar, maka tetap harus tunduk atau berlutut di bawah altar.

Berlutut pada saat memasuki Doa Syukur Agung.

*Sikap tubuh* : Tangan tetap terkatup dan pandangan kepada imam.

Membunyikan lonceng pertama kali pada saat imam mengatakan : Sudilah mengutus Roh-Mu menyucikan persembahan ini, agar menjadi bagi kami, Tubuh dan Darah Putera-Mu terkasih, Tuhan kami Yesus Kristus. Lonceng dibunyikan satu kali dari awal sampai imam selesai mendaraskan doa ini atau cukup dengan satu kali melonceng singkat.

Membunyikan lonceng atau gong pada saat imam

mengangkat Tubuh dan Darah Kristus usai mengucapkan kata-kata konsekrasi.

*Sikap tubuh :*

Misdinar melonceng atau membunyikan gong tiga kali. Jika menggunakan lonceng, lonceng dibunyikan singkat tapi terdengar jelas. Jika menggunakan gong, usahakan gong bergaung jelas dan jangan sekali-kali menahan gong setelah dipegang dengan maksud agar bunyi gong langsung berhenti, namun justru harus dibiarkan karena ini akan menambah keagungan trans-substantiasi Ekaristi. Baik lonceng atau gong, dibunyikan tiga kali persis pada saat imam mengangkat Tubuh dan Darah Kristus dan mengarahkannya ke pada umat yakni ke arah kiri, ke arah tengah, dan ke arah kanan.

Pada bagian ini, misdinar yang tidak mendapatkan tugas apa-apa, menghormati Tubuh dan Darah Kristus yang dipertunjukkan imam dengan mengatupkan tangan, mengangkatnya sebatas dahi sambil memandang Tubuh dan Darah Kristus.

Membunyikan lonceng panjang sekali lagi pada saat imam menutup Doa Syukur Agung dengan doa :

*Dengan perantaraan Kristus, bersama Dia dan dalam Dia, bagi-Mu Allah Bapa yang Maha Kuasa,*

*segala hormat dan kemuliaan, kini dan sepanjang segala masa.*

Setelah Doa Syukur Agung selesai, imam mengajak seluruh umat mendoakan Bapa Kami. Misdinar dan seluruh umat beserta petugas liturgi berdiri di tempat masing-masing dan sambil menengadahkan tangan sebatas pinggang dan selebar bahu, mendoakan atau mendaraskan doa Bapa Kami.

Jika diperkenankan, setelah Doa Bapa Kami, seluruh umat, imam, petugas liturgi, dan misdinar saling memberikan Salam Damai. Jangan pernah sekali-kali takut untuk beranjak dari tempat dan menghampiri umat untuk memberikan Salam Damai dan serta-merta mengucapkan Damai Kristus dengan langsung menatap mata dari memberikan senyuman.

Kemudian pada bagian Anak Domba Allah, seluruh umat, petugas liturgi, dan misdinar berlutut di tempat masing-masing. Pada saat mendoakan atau menyanyikan Anak Domba Allah, ada baiknya menepuk dada 3 (tiga) kali pada saat mengatakan/ menyanyikan kasihanih kami dan berilah kami damai.

Setelah menyatakan ketidapkantasan menerima Tubuh Kristus, misdinar berdoa di tempat membunyikan lonceng sambil berlutut untuk mempersiapkan diri menerima Tubuh Kristus. Setelah semua misdinar yang bertugas selesai berdoa, misdinar langsung menuju ke barisan penerima komuni paling depan atau bisa juga dengan cukup berdiri di tempat membunyikan lonceng.

Setelah misdinar menerima komuni, segera bergegas mengambil lilin bernyala untuk mendampingi Tubuh (dan Darah) Kristus yang sedang dibagikan.

Setelah pembagian komuni selesai, berdasarkan pembagian tugas, misdinar kembali menghampiri imam dengan terlebih dahulu menghormati imam dengan menundukkan kepala, untuk mengambil kembali alat-alat Misa yakni 1 set piala dan sibori. Setelah itu, misdinar kembali ke tempat duduk masing-masing.

**Catatan :** *Setiap kali imam akan duduk, misdinar yang berada di sisi kiri dan kanan imam haruslah mengangkat kasula imam agar tidak terhimpit pada saat imam duduk.*

Setelah pengumuman selesai dibacakan, para misdinar bergerak ke bawah altar untuk mem-

persiapkan perarakan pulang. Jika tidak ada pengumuman, maka misdinar turun ke bawah altar setelah membereskan alat-alat Misa usai Komuni. Misdinar tetap berdiri pada saat imam memberikan berkat pengutusan. Setelah imam turun, imam bersama-sama dengan seluruh umat, petugas liturgi, dan misdinar berlutut atau menundukkan kepala dan setelah itu berarak kembali ke sakristi.

## **b. Misa Pekan Suci**

### **b.1 Misa Minggu Palma**

Secara garis besar, pada Misa Minggu Palma ada dua bagian yakni bagian perarakan, untuk mengenang perarakan Kristus masuk ke Yerusalem dan bagian Misa itu sendiri. Bagian perarakan biasanya dimulai di luar gedung gereja atau kapel, yakni dimulai dari awal Misa sampai ke bagian terakhir Ritus Pembuka. Sehingga pada umumnya, tugas misdinar di Misa Minggu Palma, sama seperti Misa Hari Raya lainnya. Tugas tambahan terletak pada pendupaan daun-daun palma dan urutan perarakan ke dalam gedung gereja. Perarakan Minggu Palma ke dalam gedung gereja biasanya sebagai berikut :



1. Umat
2. Paduan suara
3. Misdinar
4. Petugas liturgi
5. Imam

Kemudian, mulai dari bagian Liturgi Sabda sampai Misa berakhir, tugas misdinar sama persis dengan tugas pada saat Misa Hari Raya.

#### b.2 Misa Kamis Putih

Misa Kamis Putih sering juga disebut sebagai Misa Peringatan Perjamuan Tuhan karena pada hari sebelum sengsara-Nya, Kristus mengadakan perjamuan bersama para murid-Nya untuk memberikan teladan kasih bagi mereka. Selain itu, Kamis Putih juga peringatan akan kelahiran Gereja sendiri karena pada saat itu Ekaristi diberikan kepada dunia oleh Kristus sendiri.

Pada Misa Kamis Putih, tugas misdinar sama dengan tugas-tugas pada Misa Hari Raya lainnya. Tugas tambahan yang diberikan adalah membantu imam dalam ritus Pembasuhan Kaki.

Ritus ini sendiri dilakukan setelah imam memberikan homili. Para wakil umat yang menggantikan para

rasul untuk dibasuh kakinya, maju ke tempat yang sudah disediakan oleh para misdinar. Kemudian, seorang misdinar membantu imam untuk melepaskan kasula dan stola, serta meletakkannya di altar. Misdinar lain bertugas menyiapkan wadah pembasuhan berisi air dan kain putih untuk mengeringkan kaki para wakil umat. Untuk bagian-bagian Misa yang lain sampai pada Misa selesai, tugas misdinar cukup merujuk pada poin (b).

Sedangkan untuk perarakan masuk dan pulang, urutannya adalah sebagai berikut :

1. Misdinar pembawa salib
2. Misdinar lainnya
3. Petugas liturgi
4. Para wakil umat
5. Imam

Tambahan tugas lain adalah pada saat Perarakan Sakramen Maha Kudus. Pada bagian ini, misdinar mengenakan velum kepada imam dan memberikan dupa kepada imam untuk mengisikannya ke dalam wiruk. Pada saat perarakan, misdinar mendupai Sakramen Maha Kudus (walaupun sebenarnya, yang didupai adalah jalan di depan Sakramen Maha Kudus dengan maksud menyuci-

kan jalan Tuhan). Pada saat imam berhenti untuk memperlihatkan Tuhan kepada umat, pendupaan dihentikan dan digantikan dengan membunyikan alat dari kayu (keprak) sebagai ganti dari lonceng. Akhir dari perarakan ditandai dengan penantaan Sakramen Maha Kudus pada tempat yang telah disediakan (bukan tabernakel) dan pada bagian ini, Sakramen Maha Kudus didupai sekali lagi oleh imam.

### b.3 Ibadat Jumat Agung

Jumat Agung adalah saat ketika Gereja Katolik mengenangkan sengsara Tuhan sendiri. Oleh karena itu, pada Jumat Agung tidak diadakan Misa karena pada hari itu Gereja mengenangkan Tuhan sendiri yang langsung mengurbankan diri di salib. Berikut tugas misdinar, mungkin ada beberapa bagian yang kurang, dalam Ibadat Jumat Agung :

1. Perarakan
2. Setelah sampai di depan altar, imam akan langsung tiarap ke lantai, tanda penyerahan diri seutuhnya kepada Kristus yang pada hari itu dikenangkan telah mengurbankan diri di salib.
3. Imam kemudian memimpin ibadat dari kursi

imam. Pada ibadat Jumat Agung tidak ada Liturgi Ekaristi, hanya ada pembagian Komuni sehingga tugas misdinar terbatas pada membawa lilin bernyala untuk mendampingi pembagian Komuni. Sedangkan pada bagian Ritus Penghormatan Salib, tidak selamanya misdinar yang membawa salib yang akan dihormati oleh umat. Namun, apabila misdinar yang diminta untuk membawa salib, berikut penjelasan tugasnya. Sebelum ritus penghormatan Salib dimulai, akan ada penghunjukan salib kepada umat yang akan berhenti di tiga titik, yang biasanya titik pintu depan gereja, titik tengah, dan di bawah altar. Setiap berhenti, misdinar mengangkat salib tinggi-tinggi untuk dibuka selubungnya oleh imam, begitu seterusnya. Namun ketika imam telah membuka semua selubung di bawah altar, misdinar harus mengangkat salib lebih tinggi dari sebelumnya saat imam membuka selubung.

#### b.4 Misa Sabtu Suci

Pada Misa Sabtu Suci, misdinar tetap harus berpedoman pada tata laksana tugas misdinar pada Misa Hari Raya, dengan tambahan mempelajari

ritus-ritus tambahan pada Misa Sabtu Suci. Ritus-ritus tersebut adalah :

a. Ritus Cahaya

Ritus Cahaya dimasukkan dalam Ritus Pembuka dalam Misa. Imam, misdinar, dan para petugas liturgi berkumpul di luar gedung gereja atau kapel, yang sebelumnya semua cahaya baik di dalam maupun di luar gedung gereja atau kapel telah dimatikan, kecuali lampu atau lilin di tabernakel.

Imam pertama-tama akan menandai lilin Paskah yakni dengan menggariskan salib di lilin paskah, menandai lambang Alpha dan Omega, serta menancapkan 5 biji dupa ke lilin paskah.

Kemudian imam akan memberkati api yang telah disediakan untuk kemudian mengambil arang bernyala dan meletakkannya dalam wiruk.

Setelah ini, dilakukan perarakan lilin Paskah dengan tiga kali pemberhentian yang di masing-masing pemberhentian, lilin Paskah diangkat dan diserukan “Kristus, Cahaya Dunia”.

b. Ritus Pembaharuan Janji Baptis

Ritus ini sama seperti pada Misa Kamis Putih.

c. Ritus Pembaptisan (opsional)

d. Misa Malam Natal

Pada dasarnya, sama seperti bagian (b), namun

perbedaannya terletak pada tambahan ritus Pembaharuan Janji Baptis serta ritus-ritus lain yang bertujuan untuk menekankan pengharapan iman umat akan kelahiran Kristus, yang ditandai dengan penyalaan lilin-lilin umat.

e. Misa bersama Uskup

Pada Misa bersama Uskup, tata laksana tugas misdinar sama seperti bagian (b). Perbedaannya hanya terletak pada tambahan tugas bagi seorang misdinar untuk memegang tongkat uskup sambil mengenakan velum, dikarenakan yang dipegang adalah tanda penggembalaan umat.

